

Aspects of Morality and Behavior of Prosperous Families (Studies in the Pasia Nan Tigo Fishing Society)

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Februari 2023

DOI: 10.24036/spektrumpls.v11i1.121960

Irmawita¹, Fitri Dwi Arini², Ridha Husnul Hayati³, Deni Putri Sartika⁴

¹Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

² irmawita@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

A distinctive hierarchy exists within the fishing community, where the ship owner holds the highest status, followed by the tungganai, and then the crew and traditional fishermen at the lowest level, who often suffer from poverty. Despite their hard work and motivation to improve their lives, the current circumstances and conditions do not offer them a means of escaping poverty. This research uses an anthropological and cultural approach, with a concentration on studying the understanding of morality and behavior of the fishermen community in Koto Tangah District, Padang City. The fishermen community see that the traditional work system in the research area has never made them live affluently. They are like digging a hole and live to close to hole. They see this system only benefits for the landlord because of the unfair resource distribution.

Keywords: Program, Education, Nonformal, Elderly

PENDAHULUAN

Masyarakat yang hidup di pesisir pantai yang disebut juga dengan masyarakat nelayan yang mempunyai kelompok prasejahtera atau masyarakat miskin dengan presentase lebih besar. Kepulauan nusantara yang terdiri dari beribu-ribu, dan panjangnya garis pantai. Hampir disepanjang garis tersebut, hidup keluarga nelayan yang berada dalam kondisi kemiskinan. Mereka umumnya bekerja sebagai buruh nelayan yang hidup dalam kondisi kemiskinan, dan menderita akibat ketidakberdayaan (Arifandy et al., 2020). Pada umumnya, mereka bekerja sebagai buruh nelayan, orang yang mengambil upah sebagai anak buah kapal, atau awak kapal pencari ikan.

Menurut laporan Bank Dunia, sebagian besar penduduk Indonesia masih hidup dengan tingkat kesejahteraan yang rendah, dengan jumlah yang melebihi 110 juta jiwa. Pendapatan mereka masih di bawah 2 dolar atau 30.000 rupiah per hari, yang secara keseluruhan sama dengan jumlah penduduk Malaysia, Vietnam, dan Kamboja. Oleh karena itu, Indonesia memegang posisi sebagai negara dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Asia Tenggara.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam bidang perikanan belum berhasil membawa perubahan signifikan bagi taraf hidup nelayan. Meskipun program pembangunan perikanan dengan modernisasi dan intensifikasi modal berhasil meningkatkan produksi perikanan, namun hal tersebut tidak secara otomatis membawa peningkatan taraf hidup bagi nelayan pada umumnya (Anwar et al., 2019). Bahkan, kebijakan pembangunan perikanan tersebut menimbulkan konflik di kalangan masyarakat nelayan, terutama dalam hal bantuan modal dan pemasaran hasil tangkapan (Ridwan et al., 2021). Para nelayan yang tidak memiliki sumber daya modal, mengalami penurunan pendapatan akibat penurunan hasil tangkapannya, sehingga menimbulkan ketimpangan ekonomi di kalangan nelayan.

Secara teoritis, terdapat dua teori yang mempengaruhi pemahaman tentang keluarga prasejahtera atau kemiskinan, yaitu teori structural dan teori kultural. Teori structural melihat kemiskinan sebagai dampak dari system sosial dan ekonomi yang menunjang kapital atau pasar bebas. Sistem ini memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk menanam modal dan memanfaatkan

keahlian mereka, dengan harapan “trickle down effect” dapat dirasakan oleh mereka yang tidak memiliki modal atau keahlian (Larasati, 2017). Namun, masalahnya adalah hanya mereka yang memiliki modal dan keahlian yang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Sementara, pandangan teori kultural memandang bahwa sifat rajin, hemat, tunduk, sopan, tidak mabuk-mabukan, dan percaya diri adalah cara individu untuk menghindari kemiskinan. Oleh karena itu, penyebab kemiskinan adalah karena sifat dan perilaku berlawanan seperti malas, boros, suka mabuk, dan tidak percaya diri. Kemiskinan disebabkan oleh faktor budaya yaitu karena sifat dan perilaku individu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi-strategi yang ditujukan untuk memotivasi individu untuk memiliki sifat dan perilaku yang positif dan dapat menghindari kemiskinan.

Kedua teori tentang keluarga prasejahtera dan kemiskinan, yaitu teori structural dan kultural memiliki beberapa kekurangan dalam penjelasannya. Teori structural memiliki kendala dalam hal pemaknaan konsep kemiskinan dan tidak menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan menjadi berkesinambungan (Royce, 2019). Sementara, teori kultural memiliki korelasi statistika antara kemiskinan dengan ciri-ciri budaya masyarakat, tetapi belum menjelaskan secara detail bagaimana proses budaya memproduksi kemiskinan dan bagaimana proses tersebut diturunkan dari generasi-ke generasi (Larasati, 2017). Oleh karena itu, masih diperlukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif untuk menjelaskan fenomena kemiskinan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap (a) Sumber daya apa yang membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan yang prasejahtera (miskin). Dalam rangka melakukan penelitian tentang kondisi kehidupan nelayan miskin, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi sumber daya yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Melalui identifikasi ini, peneliti akan menjelaskan apakah nelayan miskin memiliki sumber daya yang memadai, tetapi kurang memiliki kemampuan atau akses untuk memanfaatkannya. (b) Bentuk lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhi kehidupan nelayan miskin. Ini penting untuk memahami bagaimana tradisi, nilai-nilai, dan struktur suatu masyarakat mempengaruhi perilaku dan motivasi hidup nelayan miskin. (c) Motivasi hidup nelayan miskin. Motivasi hidup dalam hal ini dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif dari setiap individu, seperti pengetahuan, perasaan, kepercayaan, perilaku, dan karakter. Oleh karena itu, penting untuk memahami motivasi hidup nelayan miskin agar dapat memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan kondisi kehidupan yang sulit.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Antropologi dan budaya, yang berkonsentrasi pada analisis moralitas dan perilaku. Jenis penelitian dasar yang digunakan adalah etnografis, yang menekankan pada pemahaman secara menyeluruh dari fenomena yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan berfokus pada pendekatan person centered research, dimana pendekatan ini masih jarang digunakan oleh pakar antropologi dan ilmu sosial (Burgers et al., 2021).

Lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di Kota Padang, tepatnya di Kecamatan Koto Tangah, Kelurahan Pasia Nantigo. Sumatera Barat memiliki wilayah pesisir barat yang meluas dari utara hingga selatan, dan banyak nelayan yang tinggal di sepanjang pantai tersebut. Dalam penelitian ini, Kelurahan Pasia Nantigo dipilih sebagai lokasi karena merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat dengan tingginya jumlah nelayan miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo

Mayoritas penduduk yang bekerja sebagai nelayan tinggal di sepanjang pesisir pantai. Mereka menjadi nelayan karena berdekatan dengan laut dan tidak memiliki keterampilan lain. Ada juga nelayan yang sudah berumur yang tidak memiliki pekerjaan lain selain menangkap ikan. Mereka memutuskan untuk menjadi nelayan karena masih memiliki tenaga yang kuat dan merasa lebih baik bekerja sebagai nelayan dari pada duduk-duduk saja, sehingga dapat membantu ekonomi keluarga.

Ada juga nelayan yang berusia 60-70 tahun yang penting masih kuat dan memiliki kemauan untuk bekerja.

Kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai membuat nelayan muda atau yang belum memiliki keluarga terpaksa bekerja sebagai nelayan sejak usia belasan tahun. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan sekolah dan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan. Adanya praktik ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi yang mendera masyarakat nelayan mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi nelayan muda, dan menghambat upaya mereka untuk memperoleh pendidikan yang memadai.

Nelayan yang memiliki tanggung jawab keluarga seringkali memilih untuk bekerja sebagai nelayan karena keterbatasan dalam hal keterampilan dan bekal pendidikan yang rendah. Dalam dunia nelayan, anak buah kapal dipilih bukan hanya berdasarkan hubungan kekeluargaan, tetapi juga berdasarkan kompetensi dan keuletan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Oleh karena itu, hubungan yang baik dengan rekan seprofesi juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan siapa yang layak menjadi anak buah kapal.

Secara umum, istilah "nelayan" digunakan untuk menggambarkan individu yang terlibat dalam penangkapan ikan di laut. Namun, terdapat variasi pemahaman di masyarakat mengenai istilah tersebut. Beberapa masyarakat menganggap nelayan hanya sebagai mereka yang memiliki kapal atau peralatan tangkap ikan, sementara yang lain menganggap orang yang bekerja sebagai anak buah kapal dalam menangkap ikan sebagai buruh. Namun, bagi sebagian besar masyarakat, mereka memahami bahwa orang yang bekerja dalam penangkapan ikan di laut dapat dikategorikan sebagai nelayan.

Struktur sosial dalam komunitas nelayan memiliki tingkatan yang berdasar pada jenis pekerjaan dan kepemilikan alat tangkap ikan. Adapun tingkatan tersebut berdasar pada metode penangkapan ikan. Orang yang memiliki alat tangkap dan posisi sebagai pemilik kapal atau "induk semang" berada pada tingkatan tertinggi. Nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal bagan, pancing, pukat, jarring berada pada tingkatan terendah karena pendapatan dan kondisi hidup mereka hampir sama. Sedangkan, pada tingkatan menengah adalah tungganai, yang memegang peran penting bagi pemilik kapal atau "induk semang". Tungganaai memiliki pengalaman, pengetahuan tentang lokasi ikan, musim ikan, cuaca, dan memiliki sifat rajin dan ulet serta pengetahuan ilmu magic. Oleh karena itu, menurut para nelayan, bukan sembarang orang yang bisa menjadi tungganai. Sedangkan, menurut Yuniarti & Sukarniati (2021) kepemilikan perahu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan nelayan.

Di lokasi penelitian terdapat beberapa metode penangkapan ikan, seperti jaring, pukat payang, pukat tepi, dan kapal bagan. Pengetahuan tentang cuaca dan keselamatan sangat penting bagi keberhasilan dan keselamatan nelayan saat mencari ikan di laut. Laut dikenal sebagai tempat yang berbahaya karena panas dan bahaya alam seperti badai yang kuat atau arus laut yang kuat bisa membuat kapal tenggelam. Selain itu, pengetahuan tentang musim yang tepat untuk menangkap ikan juga sangat penting bagi keberhasilan tangkapan nelayan.

Sedangkan, menentukan waktu tanpa menggunakan jam dapat diketahui melalui gerakan bulan. Sementara arah mata angin bisa ditemukan dengan cara memperhatikan arah angin berhembus ke pantai pada siang hari dan ke laut pada malam hari. Jika cuaca cerah, arah juga bisa ditentukan dengan susunan bintang di langit. Pengetahuan semacam ini adalah dasar bagi para nelayan.

Pada kenyatannya, waktu yang sesuai untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan keluarga prasejahtera (miskin) tidak terjadi sepanjang tahun. Hanya sekitar 4 sampai 5 bulan dalam setahun yang dianggap sebagai musim ikan, biasanya berkisar antara bulan April hingga Agustus, namun bisa juga bergeser dari periode tersebut. Selama masa di luar musim ikan, hasil tangkapan yang didapat sangat sedikit dan nelayan harus hidup dengan cara berhutang. Hasil tangkapan selama musim ikan, sebagian besar digunakan untuk membayar hutang-hutang mereka. Menurut pandangan nelayan, terjadinya musim ikan yang tidak sepanjang tahun tersebut disebabkan oleh pergeseran posisi matahari terhadap bumi.

Dalam tradisi penanggalan Hijriyah, ada juga periode dalam setiap bulan dimana tangkapan ikan menjadi sulit karena ikan tidak akan keluar dari air saat bulan berumur 13 hingga 19 hari. Oleh karena itu, sekitar 6 hari dalam setiap bulan, para nelayan benar-benar beristirahat karena sulit menangkap ikan pada waktu-waktu seperti itu. Selain itu, terdapat juga periode yang di sebut hari kolam, di mana para nelayan bisa dengan mudah menangkap ikan selama 24 jam.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, nelayan memerlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai sumber daya alam, khususnya sumber daya ikan. Oleh karena itu, nelayan perlu mengetahui spesies-spesies ikan yang banyak terdapat di daerah tertentu, serta tempat-tempat di mana ikan tersebut hidup. Pemahaman ini sangat penting dalam menentukan strategi penangkapan ikan yang efektif dan efisien. Berdasarkan studi dan pengalaman, ikan biasanya hidup dalam kelompok yang tersebar di berbagai tempat. Ikan kecil seperti ikan kecil biasanya ditemukan di perairan yang berbatu-batu karang, sedangkan ikan besar seperti ikan tuna, bejo, dan koreng lebih banyak ditemukan di lautan yang luas. Sementara itu, ikan yang jinak biasanya hidup di permukaan air laut, sedangkan ikan lebih suka hidup di dalam air laut. Pengetahuan ini menunjukkan betapa pentingnya bagi nelayan untuk memahami karakteristik dan habitat ikan sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Keterampilan dan pemahaman nelayan dalam memanfaatkan sumber daya ikan akan memberikan dampak positif bagi keberlangsung hidup mereka.

Dalam masyarakat tradisional, mata pencaharian mereka sangat terpengaruh oleh faktor-faktor alam. Oleh karena itu, mereka memiliki sistem kepercayaan yang erat hubungan dengan pekerjaan mereka. Sistem kepercayaan ini melibatkan aspek moral, sikap, dan tindakan individu yang berkaitan dengan hal-hal gaib untuk mencegah kecelakaan dan musibah dalam pekerjaan mereka. Begitu pula dengan nelayan di lokasi penelitian, mereka memiliki tradisi dan sistem kepercayaan yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai nelayan. Dalam konteks pekerjaan di laut, mereka meyakini bahwa tindakan seperti berjemur atau mengibarkan kain, atau menjuntai kaki ke laut dari atas kapal dapat menimbulkan bencana atau malapetaka, seperti hujan badai, kapal tenggelam, dan sebagainya.

Praktik kepercayaan yang berhubungan dengan hasil tangkapan sangat penting bagi masyarakat nelayan. Dalam hal mereka kurang beruntung dan tidak menangkap banyak ikan selama beberapa kali penangkapan, mereka mempercayai bahwa perahu atau kapal harus dibersihkan dengan menggunakan campuran jeruk nipis, minyak sayur, dan bunga-bunga oleh seorang dukun yang disebut "okong" oleh masyarakat. Alternatif lainnya adalah dengan mengotori kapal atau perahu dengan darah hewan, biasanya yaitu darah ayam yang baru disembelih. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memberikan percikan pada kapal agar dapat memperoleh hasil tangkapan yang lebih baik.

Motivasi Hidup Nelayan Keluarga Prasejahtera

Motivasi dalam tindakan seseorang dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif individu, termasuk pengetahuan, perasaan, kepercayaan, perilaku dan karakter. Kondisi kemiskinan yang dialami oleh nelayan memunculkan tanda tanya bagaimana motivasi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebelum memahami motivasi ini, hal yang sangat penting untuk diamati adalah hubungan antara sumber daya dan motivasi dalam kehidupan nelayan yang berada dalam kondisi miskin.

Dalam pandangan mereka, situasi atau kondisi finansial mereka sangat kurang baik dan tergolong dalam tingkat kemiskinan. Ini diakibatkan oleh keterbatasan sumber daya, kelangkaan akses terhadap fasilitas dan peluang untuk mencapai tingkat hidup layak. Kondisi ini membuat mereka merasa sulit untuk memperbaiki keadaan ekonomi dan hidup lebih baik.

Dalam konteks pekerja nelayan, mereka yang tergolong dalam kategori pekerja miskin tidak dapat dikategorikan sebagai individu yang malas. Sebaliknya, mereka secara umum bekerja secara aktif dan terus-menerus sepanjang hari. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang anak buah kapal bekerja sebagai nelayan, mereka biasanya berangkat ke laut pada pukul tiga sore dan kembali ke darat pada pukul enam pagi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu mereka adalah waktu bekerja. Istirahat dan tidur biasanya dilakukan pada jam delapan pagi hingga siang sebelum mereka berangkat kembali sore harinya. Begitu pula dengan nelayan pancing dan nelayan payung yang bekerja pada

malam hari dan istirahat pada siang hari. Sementara nelayan pukat payang berangkat pagi dan pulang sore, dan nelayan pukat tepi hanya bekerja pukul enam pagi sampai sebelas siang, ini merupakan waktu bekerja yang paling pendek jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan nelayan lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para pekerja nelayan tidak dapat dikategorikan sebagai pemalas.

Para istri dan anak-anak nelayan juga berkontribusi dalam menambah pendapatan keluarga melalui pekerjaan mereka. Istri nelayan yang masih memiliki anak kecil tidak bekerja di luar rumah, mereka lebih memprioritaskan tugas rumah tangga yakni menjaga dan merawat anak-anak. Namun, istri nelayan yang memiliki anak-anak sudah besar bekerja sebagai pekerja pengolahan ikan pada industri pengolahan ikan, karena sebagian dari hasil tangkapan mereka diolah menjadi ikan kering. Tugas utama istri nelayan adalah membersihkan, menjemur, dan mengolah ikan sehingga siap dijual. Sementara, anak-anak nelayan menambah penghasilan keluarga melalui usaha mereka mencari kepiting dan meminta hasil tangkapan dari nelayan lain, kemudian menjualnya.

Berikut ini adalah analisis terkait kasus-kasus kehidupan masyarakat miskin dan hubungannya dengan motivasi hidup bagi nelayan miskin, khususnya di Pasia Nantigo, yaitu Pasia Kandang dan Pasia Jambak. Beberapa informan memiliki motivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga mereka bekerja secara ekstra dan berusaha selama hari-hari yang memungkinkan, kecuali pada saat musim ikan kurang subur seperti saat bulan terang atau musim badai. Selain bekerja sebagai nelayan, dua orang informan juga berupaya untuk menambah penghasilan dengan mencari sumber penghasilan alternatif. Salah satu informan menjadi tukang ojek dan informan lainnya bekerja di lahan pertanian miliknya.

Motivasi nelayan dalam memperjuangkan hidup mereka dapat diambil dari dasar keinginan untuk memperbaiki kondisi hidup melalui profesi sebagai nelayan. Namun, realitas yang dialami tidak menunjukkan adanya kesempatan untuk meninggalkan hidup yang sulit. Nelayan miskin menyebutkan bahwa beberapa faktor yang menghambat peningkatan pendapatannya antara lain keterbatasan peralatan, penurunan hasil tangkapan ikan, kompetisi dari nelayan dari luar wilayah tangkapan, dan kurangnya perhatian dari pemerintah. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan rendahnya sumber daya manusia, sumber daya pendukung ekonomi yang kurang memadai, kurangnya motivasi dan semangat, serta adanya struktur sosial yang tidak mendukung dalam masyarakat nelayan.

Menyangkut sumber daya manusia yang terbatas, tingkat pendidikan rata-rata nelayan miskin terbilang rendah. Hal ini mempengaruhi perilaku dan motivasi mereka dalam hidup. Dalam bekerja sebagai nelayan, mereka masih mengandalkan pengetahuan tradisional yang diteruskan dari generasi nelayan sebelumnya. Pengetahuan mereka dalam mencari ikan dan mengelola keuangan tidak banyak berkembang, padahal hal ini bisa dicapai melalui pendidikan.

Kondisi kemiskinan yang dialami oleh nelayan tidak membuat mereka memiliki keinginan untuk berkembang dan meningkatkan pendapatannya. Walaupun mereka menyadari bahwa hidup dalam kemiskinan akan terus berlangsung, mereka tidak mengetahui cara untuk merubah nasib mereka. Di sisi lain, pemilik kapal atau induk semang hidup dengan kekayaan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi antara nelayan dan pemilik kapal.

Kondisi pendidikan yang kurang memadai di kalangan masyarakat nelayan menyebabkan minimnya akses pada sumber bahan bacaan. Hal ini terlihat dari umumnya rumah-rumah miskin nelayan yang tidak memiliki buku-buku bacaan selain beberapa buku bacaan sekolah yang juga sangat terbatas. Keterbatasan wawasan yang diakibatkan oleh faktor tersebut membuat nelayan menjadi mudah dieksploitasi tanpa sadar. Mereka tidak memahami hak-hak yang sebenarnya yang mereka miliki.

Nelayan juga tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan keuangan masa depan mereka. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak pernah menabung karena tidak memiliki uang untuk ditabung. Padahal pada musim tertentu, mereka dapat memperoleh penghasilan yang besar dikarenakan melimpahnya jumlah ikan dan harga ikan yang stabil. Seharusnya pada saat-saat ini nelayan melakukan tabungan, namun menurut pandangan sebagian tokoh masyarakat, kebanyakan dari mereka justru menghabiskan uang tersebut untuk gaya hidup dan keinginan sesaat.

Keterbatasan dalam kualitas sumber daya manusia mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengatasi masalah administrasi. Contohnya, saat melakukan prosedur administrasi seperti membuat KTP atau mengurus pajak bumi dan bangunan, mereka seringkali ditantang oleh persyaratan yang membutuhkan dokumen seperti kartu keluarga. Sehingga, banyak di antara mereka yang memutuskan untuk tidak membuat KTP. Begitu juga dalam hal membuat kartu jaminan kesehatan, yang merupakan akses penting untuk berobat gratis di Puskesmas dan rumah sakit, mereka seringkali enggan dan takut untuk mengurusnya di kantor kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang mampu memperjuangkan hak-hak dasar yang seharusnya mudah didapatkan.

Keterbatasan akses terhadap sumberdaya pendukung ekonomi seperti tanah atau lahan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat miskin. Mereka jarang memiliki sumberdaya ekonomi yang memadai untuk menunjang kebutuhan hidup mereka, sehingga kebanyakan hanya bergantung pada tenaga fisik mereka sendiri dan alat-alat perlengkapan yang minim. Sementara, sebagian nelayan yang memiliki lahan pertanian hanya memiliki luasan yang sangat kecil, yang tidak memadai untuk menunjang kebutuhan hidup mereka.

Nelayan yang berada pada status ekonomi rendah tidak memiliki kemampuan untuk membeli peralatan untuk berlayar dan menangkap ikan, kecuali dengan peralatan yang sederhana. Bahkan, untuk membeli peralatan sederhana tersebut, sebagian nelayan dengan status ekonomi rendahpun mengalami kesulitan. Oleh karena itu, mereka tergantung pada kapal bagan atau kapal pukat payung dimana mereka bekerja sebagai anak buah kapal dan hanya memiliki tenaga dan keterampilan dalam berlayar dan menangkap ikan.

Keterbatasan akses pada sumber daya ekonomi yang memadai seperti peralatan penangkap ikan dan lahan pertanian memiliki dampak negatif pada motivasi nelayan untuk berkembang. Kelangkaan fasilitas seperti ini menyebabkan kebanyakan nelayan tidak memiliki akses pada peralatan penangkap ikan (Tan et al., 2021). Kondisi ini membuat sebagian besar nelayan harus bekerja sebagai buruh nelayan atau anak buah pada kapal bagan atau kapal pukat payang.

Rendahnya tingkat sumber daya pendukung ekonomi membuat para nelayan merasa sangat kecewa dan frustrasi. Menurut pendapat mereka, hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya tersebut yang membuat mereka kesulitan untuk mempertahankan hidup dan ekonomi yang stabil. Nelayan hanya mengandalkan hasil dari laut, sehingga bila tidak memperoleh hasil atau mendapatkan ikan sedikit, mereka terpaksa harus berhutang demi bisa melanjutkan hidup. Temuan Aisyah & Sontang (2022), bahwa kondisi ekonomi nelayan semakin tidak baik. Bedanya, orang yang memiliki lahan pertanian bisa memanfaatkan tanaman-tanaman hasil lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan, seperti ketela pohon, ubi jalar, atau keladi, sedangkan para nelayan harus membeli makanan kecuali ikan.

Para nelayan juga mengungkapkan keinginan mereka untuk menerima bantuan dalam bentuk peralatan penangkap ikan. Namun, bantuan yang selama ini diterima dari pemerintah dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan dan tidak sesuai sasaran. Bantuan-bantuan seperti jarik, sampan, mesin robin, dan bantuan lain yang terkait dengan nelayan miskin hanya diterima oleh individu-individu yang memiliki hubungan dengan pemerintah desa atau kepala kampung. Seharusnya, bantuan tersebut diterima oleh para nelayan miskin yang sebenarnya membutuhkan.

Nelayan miskin tampak kurang memiliki akses dan kemampuan untuk membuat hubungan dengan pemerintahan setempat, seperti kecamatan atau kota. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan aspirasi dan mempertanyakan proses yang berlangsung, serta dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan berkoordinasi dengan pemerintah terkendala oleh biaya yang harus dikeluarkan, misalnya biaya untuk naik ojek menuju kantor lurah, minimal sebesar Rp 4.000.

Motivasi berikutnya didasari oleh keterbatasan dalam memanfaatkan potensi yang ada. Ini juga terkait dengan sumber daya manusia yang rendah seperti yang telah disinggung sebelumnya. Keinginan untuk memanfaatkan peluang seperti menambah modal atau meminta bantuan dari pemerintah terkendala. Nelayan tampak pasrah dengan situasi, meskipun bantuan pemerintah yang dianggap tidak tepat sasaran, mereka tidak pernah memberikan protes langsung kepada pemerintah.

Mayoritas nelayan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menambah pendapatan. Namun, kebanyakan mereka tidak memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah penghasilan. Seperti dua kasus di atas seorang nelayan yang memanfaatkan waktu luang menjadi tukang ojek, dan yang satu lagi memanfaatkan lahan pertanian yang ada untuk menambah pendapatan. Tetapi kebanyakan nelayan tidak memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah penghasilan.

Nelayan yang bertugas sebagai buruh seringkali merasakan ketidakadilan dalam pembagian hasil tangkapan antara kapal bagan dan kapal pukut payang. Sesuai dengan pernyataan nelayan buruh, mereka yang bekerja sebagai awak kapal menerima pendapatan melalui sistem bagi hasil. Hasil penjualan ikan dari setiap penangkapan tidak langsung dibagikan kepada setiap anggota kapal, melainkan dikendalikan oleh induk semang. Pembagian hasil secara keseluruhan dilakukan setiap hari ke-22 atau setiap satu bulan, karena setiap hari anggota kapal seperti tungganai dan anak buah kapal berlayar ke laut, sedangkan pada cuaca buruk atau hari terang mereka beristirahat.

Sebelum hasil tangkapan dibagikan, tungganai, juru mesin, dan anak buah kapal, jika membutuhkan dana, dapat meminjam dari pemilik kapal atau induk semang. Biasanya setiap hari sebelum berlayar, nelayan meminjam dari induk semang, pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan istri mereka sebelum pergi ke laut. Nilai pinjaman ini biasanya berkisar antara 50.000 sampai 100.000 rupiah. Sebelum hasil tangkapan dibagikan, biaya-biaya yang terpakai dalam proses penangkapan ikan, seperti BBM, makan, minum, dan perbaikan kapal lainnya, harus dikeluarkan terlebih dahulu.

Dalam konteks pembagian dana hasil penjualan ikan, seluruh biaya-biaya yang ada dalam proses membawa hasil tangkapan ikan dari laut hingga tiba di pasar, harus dikurangkan terlebih dahulu. Setelah pengurangan biaya, dana yang tersisa akan dibagi menjadi dua bagian sama. Pertama, setengah dari sisa dana akan diberikan kepada pemilik bagan atau induk semang, yang merupakan wakil dari kelompok nelayan. Kedua, setengah dari sisa dana akan diberikan kepada anggota kapal, terdiri dari tungganai dan anak buah kapal.

Posisi tungganai sebagai orang yang dipercayakan oleh induk semang untuk memimpin dan bertanggung jawab terhadap keselamatan kapal dan anak buah kapal, membuat tungganai layak menerima dana tambahan dari induk semang. Tungganaai akan menerima bagian dana yang sama dengan bagian yang diterima anak buah kapal, tetapi dalam jumlah yang dua kali lipat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan atas tanggung jawab yang diambil oleh tungganai tersebut.

Hal yang Mendasari Tindakan Nelayan Keluarga Prasejahtera

Masyarakat nelayan yang hidup dari bergantung pada hasil tangkapan ikan di pantai secara umum mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti sumberdaya ekonomi yang minim, kurangnya akses pendidikan dan pelatihan, serta minimnya motivasi untuk meningkatkan taraf hidup. Latar belakang keluarga, seperti hidup dalam kemiskinan sejak kecil dan pendidikan yang rendah, adalah faktor penyebab mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi. Ada juga nelayan yang merantau dari keluarga petani karena ingin mencoba keberuntungan hidup.

Secara umum, kebanyakan nelayan berasal dari lingkungan keluarga mereka. Kondisi sosial dan ekonomi lingkungan mereka mempengaruhi gaya hidup dan pola perilaku mereka sehingga mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi hidup mereka menjadi lebih baik. Walaupun ada yang berasal dari keluarga nelayan, tetapi tidak semua nelayan miskin memiliki orangtua yang berprofesi sebagai nelayan. Beberapa juga berasal dari lingkungan keluarga petani, pedagang, atau buruh pabrik.

Latar belakang keluarga nelayan miskin memiliki ciri umum berasal dari keluarga prasejahtera. Ayah mereka berprofesi sebagai nelayan yang mencari ikan melalui perahu sendiri atau bekerja sebagai anak buah kapal, sementara ibu mereka bekerja sebagai tukang jemur ikan atau membersihkan ikan dengan upah minimal.

Individu yang merantau dan beralih profesi menjadi nelayan, menurut pengakuan mereka, melakukannya karena ingin mencoba keberuntungan hidup baru. Sementara bagi mereka yang berasal dari keluarga petani, alasan mereka beralih profesi karena kondisi ekonomi orangtua mereka yang sulit, yang tidak memiliki lahan atau tanah untuk bertani. Orangtua mereka hanya mampu menjadi buruh tani, yaitu pekerja yang memperoleh upah untuk bekerja pada sawah atau ladang milik orang lain.

Dalam masyarakat Minangkabau, rumah tangga nelayan terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Namun, rumah tangga masyarakat petani lebih sedikit memiliki keluarga inti dibandingkan dengan masyarakat nelayan. Rumah tangga masyarakat nelayan agak berbeda umumnya dengan masyarakat petani dalam kebudayaan Minangkabau.

Hal ini mempengaruhi peran kerabat dalam nasib anggota keluarga lain dalam masyarakat nelayan. Keluarga inti menjadi dasar dari kesatuan ekonomi rumah tangga, sementara ikatan kekeluargaan yang berbasis keluarga luas lebih kuat ada dalam masyarakat petani. Dalam masyarakat nelayan, anggota keluarga lebih bergantung pada keluarga inti untuk bertahan hidup.

Kemiskinan menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan kekerabatan dalam masing-masing keluarga. Masing-masing keluarga berjuang untuk bertahan hidup tanpa memiliki sumberdaya bersama. Sementara, masyarakat petani memiliki kekerabatan yang lebih kuat, saling membantu dalam hal pendidikan dan ekonomi. Kehidupan nelayan hanya berkaitan dengan pantai dan laut, mereka tidak memiliki pengalaman di luar bidang penangkapan ikan.

Pada sore hari, para nelayan pergi ke laut untuk mencari ikan hingga malam hari. Kemudian, mereka kembali ke rumah pada malam hari jika mereka mencari ikan dengan perahu pribadi atau pada pagi atau siang jika mereka menggunakan perahu bagan. Bekerja dengan jadwal seperti itu membuat mereka sering tidur atau beristirahat pada siang hari. Kebanyakan kegiatan hiburan bagi nelayan sangat jarang dilakukan, karena mayoritas waktu mereka dialokasikan untuk aktivitas bertangkap ikan. Terutama bagi nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal, mereka membutuhkan istirahat siang untuk mempersiapkan diri agar dapat bekerja pada malam hari. Konsekuensinya, lingkup pengalaman mereka sangat terbatas pada lingkungan kerja dan rumah saja, karena mereka tidak memiliki banyak waktu untuk beraktivitas diluar dari kedua lingkungan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang nelayan, bahwa ia hampir tidak pernah mengunjungi tempat lain di Provinsi Sumatera Barat. Dia hanya mengenal desa-desa di sekitarnya, sehingga membuat nelayan kurang mengetahui aspek-aspek lain dari daerahnya.

Pengetahuan dan pengalaman sebagai nelayan yang kurang memadai merupakan salah satu faktor yang mendasari tindakan para nelayan yang mengalami kesulitan. Secara struktural, mereka berada pada posisi yang lemah dalam masyarakat, yang membatasi kemampuannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lapisan sosial yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuannya dalam memperjuangkan hak-haknya melalui jalur formal seperti mengajukan permohonan ke kantor kelurahan atau nagari. Kondisi ini semakin ditekan dengan keterbatasan mereka dalam memperoleh dokumen penting seperti surat keterangan miskin untuk memperoleh kartu sehat, sebagai contoh.

Hal yang Mendasari Tindakan Nelayan Keluarga Prasejahtera

Meskipun motivasi nelayan terbatas untuk berkembang, namun harapan mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tetap eksis. Berdasarkan hasil wawancara, mereka selalu berharap untuk memperbaiki keadaan hidup mereka lebih baik dari yang sekarang. Pendapat bahwa hanya bisa bertahan hidup membuat nelayan enggan untuk berinovasi dan mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih baik.

Pendapatan para nelayan tidak merupakan sumber pendapatan yang stabil dan melimpah, mereka memperoleh pendapatan yang bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut yang pada beberapa waktu bisa banyak dan pada waktu lain sedikit bahkan tidak ada sama sekali. Bagi nelayan yang bekerja pada kapal, pendapatan mereka harus dibagi dengan pemilik kapal. Seperti telah dijelaskan, semua modal yang digunakan untuk berlayar dibagi dua dengan pemilik modal, sehingga apa yang mereka peroleh, meskipun mungkin tampak banyak berdasarkan hasil tangkapan ikan dan

penjualannya, tetap saja modal yang dikeluarkan harus diambil kedalam pertimbangan. Bagian pendapatan mereka hanya separuh dari hasil tangkapan ikan dan separuh itu harus dibagi dengan anak buah kapal.

Nelayan miskin, meskipun memperoleh pendapatan yang tidak sedikit pada waktu-waktu tertentu, seringkali tidak mampu menabung. Hal ini disebabkan oleh keterpaksaan mereka untuk membayar hutang-hutang yang mereka miliki sebelumnya saat musim paceklik ikan, dimana mereka harus berhutang pada toko-toko setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pembayaran hutang tersebut dilakukan setelah mereka memperoleh pendapatan yang lebih baik, saat musim tangkapan ikan yang melimpah. Akibatnya, tidak ada keseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan yang mereka miliki (Baruah & Hazarika, 2019).

Menurut pandangan sebagian pengamat, salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan adalah gaya hidup yang boros dan tidak memiliki kebiasaan menabung (Sukono et al., 2021). Terlepas dari hal tersebut, faktanya nelayan sering membelanjakan pendapatan mereka untuk membeli barang-barang elektronik seperti radio, tape, atau televisi. Namun, pembelian tersebut kini sudah tidak lagi dianggap sebagai kemewahan dan tidak perlu dikatakan sebagai tindakan boros. Alat-alat elektronik tersebut dibutuhkan oleh nelayan sebagai hiburan untuk mengatasi kehidupan yang keras dan membutuhkan sarana hiburan yang terjangkau.

Secara psikologis, tindakan membelanjakan uang yang didapat dari hasil bekerja sekali-sekali untuk makan enak atau membeli pakaian mahal mungkin dapat dimaklumi. Hal ini merupakan sebuah bentuk pelampiasan dari rasa kesusahan yang dialami selama masa-masa sulit. Oleh karena itu, sangat tidak tepat untuk menghakimi orang-orang sebagai "boros" tanpa mempertimbangkan latar belakang dan situasi mereka.

Hampir semua nelayan memiliki harapan bahwa kehidupan anak-anak mereka akan lebih baik dibandingkan dengan kehidupan mereka sendiri. Semuanya menginginkan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka, dengan beberapa di antaranya berharap bahwa anak-anak mereka akan menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi. Namun, kebanyakan dari mereka realistis dan hanya berharap anak-anak mereka dapat menyelesaikan SMP atau SMA. Anak-anak nelayan ikut serta membantu orang tuanya bekerja di laut, sehingga tidak semua masyarakat nelayan yang sadar akan pentingnya partisipasi anak dalam pendidikan (Eriyanti et al., 2020).

Untuk memenuhi harapan pendidikan mereka, beberapa individu mengaku bahwa kondisi ekonomi keluarga membuat hal tersebut kadang-kadang menjadi tidak mungkin. Meskipun sekolah menengah pertama (SMP) adalah gratis dan tidak memerlukan pembayaran biaya sekolah, tetapi adanya biaya untuk membeli pakaian, buku, dan uang jajan harian membuat hal tersebut menjadi kendala bagi mereka. Hal ini membuat harapan pendidikan mereka tetap terkait dengan kenyataan ekonomi saat ini, dimana sebagian anak usia sekolah dasar atau SMP sudah harus berhenti sekolah.

KESIMPULAN

Para nelayan yang berada di daerah penelitian menyatakan bahwa system kerja tradisional yang ada tidak membuat mereka dapat hidup dengan layak. Mereka menilai bahwa situasi ini seperti menggali lubang dan menutup lubang, karena system kerja tersebut hanya memberikan keuntungan bagi pihak induk semang. Hal ini dikarenakan adanya pembagian hasil yang tidak seimbang. Dalam hal ini, biaya yang dikeluarkan selama melakukan aktivitas nelayan di laut, seperti bekal makan, bahan bakar kapal, dan biaya perbaikan kapal jika terjadi kerusakan, harus ditanggung bersama antara nelayan dan induk semang. Nelayan menerima bantuan dalam bentuk biaya bekal makan, namun biaya lain seperti bahan bakar dan perbaikan kapan seharusnya menjadi tanggung jawab induk semang. Oleh karena itu, nelayan menganggap bahwa kondisi tersebut membuat pihak induk semang memiliki kekayaan yang melimpah dan semakin bertambahnya jumlah kapal yang dimilikinya. Situasi yang ada membuat nelayan menjadi pasrah dan merasa tidak mampu untuk merubah kondisinya. Walaupun mereka menyadari adanya ketidakadilan, mereka merasa tidak memiliki daya untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini dipicu oleh fakta bahwa mereka merasa bahwa bekerja sebagai anak buah kapal tidak akan membuat kekurangan bagi pemilik kapal. Namun, banyak orang yang

bersedia menjadi anak buah kapal, meskipun mereka bukan berasal dari nagari mereka, tetapi datang dari daerah lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, D., & Sontang, M. (2022). Profil Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional Untuk Penyediaan Data Program Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Nelayan Kecamatan Meda. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*(Journal of Social and Cultural Anthropology), 8(1), 59–74.
- Anwar, Zakariya, & Wahyuni. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya : Nelayan Indonesia. *Sosioreligius*, 1(4), 52–60.
- Arifandy, F. P., Norsain, N., & Firmansyah, I. D. (2020). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Nelayan: Perspektif Modal Kerja. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.11665>
- Baruah, P. B., & Hazarika, P. J. (2019). Socio-economic Status of Fishermen of Assam: A descriptive Analysis. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*, 7(4), 34–39. <https://www.fisheriesjournal.com/archives/?year=2019&vol=7&issue=4&part=A&ArticleId=1908>
- Burgers, J. S., van der Weijden, T., & Bischoff, E. W. M. A. (2021). Challenges of Research on Person-Centered Care in General Practice: A Scoping Review. *Frontiers in Medicine*, 8(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fmed.2021.669491>
- Eriyanti, F., Engkizar, E., Alhadi, Z., Moeis, I., Murniyetti, M., Yulastri, A., & Syafril, S. (2020). The Impact of Government Policies towards the Economy and Education of Fishermen's Children in Padang City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012057>
- Larasati, D. (2017). Analisis Trickle Down Effect Sektor Pariwisata Kota Batu Tahun 2007-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2), 1–9. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3644/3232>
- Ridwan, M., Izharudin, & Noviyarsah, W. (2021). Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan Masyarakat Nelayan: Studi dengan Pendekatan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Enggano*, 6(2), 294–308.
- Royce, E. (2019). *Poverty & Power: The problem of structural inequality* (Third Edit). The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.
- Sukono, Riaman, Herawati, T., Saputra, J., & Hasbullah, E. S. (2021). Determinant factors of fishermen income and decision-making for providing welfare insurance: an application of multinomial logistic regression. *Decision Science Letters*, 10(2), 175–184. <https://doi.org/10.5267/j.dsl.2020.11.002>
- Tan, F. wan, Nesti, L., Yonnedi, E. Y., & Ridwan, E. R. (2021). Strategy to improve economic condition of fishermen living in the coastal area in Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 3(1), 69–85. <https://doi.org/10.1108/jbsed-02-2021-0019>
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Strategy Coping Dan Pendapatan Nelayan: Sebuah Kajian Empirik. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i1.8742>.